

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Al-Qur'an, yang merupakan kitab suci yang berisi firman Allah yang disampaikan secara bertahap kepada Nabi Muhammad oleh malaikat Jibril, merupakan sumber utama ajaran Islam yang diyakini dan dipercaya oleh umat Islam. Tujuannya adalah untuk memberikan pedoman bagi umat Islam tentang cara menjalani kehidupan mereka sehingga mereka dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (Salim Said Daulay, 2023). Al-Qur'an, sebagai kitab suci terakhir, berfungsi sebagai pedoman bagi manusia dengan berbagai fungsi, termasuk Al-Huda (petunjuk), Al-Furqan (pembeda antara yang hak dan yang batil), Al-Burhan (bukti kebenaran), Al-Dzikr atau Al-Tadzkirah (peringatan), Al-Syifa (obat penyembuh), Al-Mau'idhah (nasihat, pelajaran), dan Al-Rahmah (rahmat) (Aisiyah et al. 2022).

Kitab suci ini memiliki keistimewaan yang tidak dapat ditandingi oleh makhluk mana pun. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Hasyr [59]: 21,

لَوْ أَنزَلْنَاهُ هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَّرَأَيْنَاهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَتِلْكَ
الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: Seandainya Kami turunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah karena takut kepada Allah. Perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia agar mereka berpikir. (Al-Hasyr 59:21)

Ayat Al-Qur'an ini mengandung pesan Ilahi yang menjadi pedoman hidup bagi umat Muslim, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Sejak awal keberadaannya, masyarakat Muslim berkembang dan memperoleh kekuatan melalui ajaran yang disampaikan dalam Al-Qur'an (Hamid, 2022). Oleh karena itu, kitab suci ini memiliki posisi sentral dalam kehidupan umat Islam. Namun, tanpa pemahaman yang mendalam terhadap Al-Qur'an, sulit untuk memahami secara utuh kehidupan, pemikiran, serta kebudayaan Islam.

Salah satu komponen penting pemberdayaan dari sudut pandang Islam, yaitu bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang mandiri dan sejahtera secara material dan spiritual. Menurut Hassan Zaeni, tujuan pemberdayaan adalah untuk mendorong dan membimbing masyarakat untuk berubah ke arah yang lebih baik. Dalam pemberdayaan ini terdapat dua komponen utama yaitu aspek lahiriyah dan ruhiyah. Aspek lahiriyah terdiri dari pembangunan sarana dan fasilitas yang mendukung kemandirian masyarakat (Sany, 2019). Aspek ruhiyah terjadi melalui pendidikan dan pendampingan prinsip keagamaan. Hanya dengan kesadaran individu untuk mempertahankan, mengembangkan, dan memanfaatkan lingkungan yang diberikan oleh Allah SWT bahwa masyarakat dapat mengalami perubahan yang diinginkan.

Pemberdayaan dalam Islam didasarkan pada tiga prinsip utama: prinsip ukhuwah (persaudaraan), prinsip ta'awun (tolong-menolong), dan prinsip persamaan derajat. Prinsip ukhuwah menekankan bahwa setiap Muslim adalah saudara yang harus saling membantu dan mendukung dalam kebaikan, dan prinsip ta'awun mengajarkan umat Islam untuk bekerja sama dalam melakukan kebajikan dan menghindari perbuatan dosa (Zaeni et al., 2020). Namun, prinsip persamaan derajat menyatakan bahwa umat manusia hanya berbeda dalam tingkat ketakwaan. Al-Qur'an mengajarkan pengembangan diri yang berkelanjutan, mendorong zakat dan infaq, memberikan pendidikan dan pelatihan keterampilan, dan mencegah monopoli dan penimbunan harta.

Penelitian ini membahas tentang Pendampingan Literasi Al-Qur'an Bagi komunitas Lansia Mengaji Dalam Memberantas Buta Aksara. Studi ini dimaksudkan untuk membangun kesadaran pentingnya membaca Al-Qur'an bagi komunitas lansia mengaji. Lansia mengaji merupakan istilah yang menunjukkan sebuah komunitas yang bergerak/fokus pada mendalami Al-Al-Qur'an yang dilakukan oleh orang-orang yang telah lanjut usia. Komunitas ini berdiri 9 Februari 2014, di Surau Sjech M.Djamil Djambek Pasar Bawah Kota Bukittinggi. Komunitas lansia mengaji ini bukan hanya orang Bukittinggi saja tapi juga orang dari Kabupaten Agam. Sebagian besar anggota komunitas lansia mengaji ini merupakan Pensiunan Guru, pedagang, dan Ibu rumah

tangga. Aktivitas mengaji bagi mereka menjadi salah satu cara untuk menyeimbangkan kehidupan duniawi dan ukhrawi di tengah kesibukan mereka sebagai pedagang.

Lansia mengaji didirikan untuk membantu lansia, khususnya yang buta aksara agar bisa membaca Al-Qur'an. Kegiatan mengaji ini berlangsung pada hari Kamis untuk kelompok yang sudah bisa mengaji dan hari Jumat untuk yang buta aksara. Selain dari mengaji lansia mengaji juga belajar tentang fiqih, terutama fiqih ibadah yang berkaitan dengan aturan dan tata cara ibadah dalam Islam, mencakup thaharah, shalat, puasa, zakat, haji, dan qurban. Meskipun sudah berusia 10 tahun komunitas lansia mengaji ini selain belum memiliki mitra juga belum mendapat dukungan yang optimal dari pemerintah Kota Bukittinggi, hal lainnya adalah masih malu karena belum bisa mengaji.

Lansia mengaji dipilih sebagai subjek dampingan dengan mempertimbangkan 2 hal utama: pertama, komunitas ini sudah berdiri sejak tahun 2014 yang bisa dijadikan potensi. Kedua, solidaritas komunitas ini terlihat dari visi bersama yang menjadi landasan aktivitas mereka untuk meningkatkan literasi Qur'an di kalangan lansia, terutama mereka yang masih buta aksara. Visi tersebut memberikan semangat kolektif kepada anggota komunitas untuk terus belajar, meskipun usia mereka sudah lanjut dan menghadapi berbagai keterbatasan. Dengan visi yang sama, komunitas ini mampu menyatukan para anggotanya dalam sebuah tujuan mulia. Kegiatan terstruktur yang melibatkan pembelajaran Al-Qur'an juga mencerminkan kebersamaan dan rasa saling mendukung. Komunitas membagi kelompok berdasarkan tingkat kemampuan, yaitu mereka yang sudah bisa membaca Al-Qur'an dan mereka yang baru memulai. Pembagian ini menunjukkan perhatian komunitas terhadap kebutuhan setiap individu, memastikan bahwa semua anggota mendapat kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang.

Selain itu, dukungan sosial antar anggota menjadi elemen penting dalam membangun solidaritas. Anggota komunitas saling memotivasi untuk belajar, mengatasi rasa malu karena belum mampu membaca Al-Qur'an, dan saling mendukung dalam memahami fiqih ibadah. Dukungan semacam ini tidak

hanya meningkatkan semangat belajar, tetapi juga menciptakan suasana yang positif dan inklusif, sehingga setiap anggota merasa diterima dan dihargai.

Pendampingan ini dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi eksisting komunitas lansia mengaji yang masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya rasa percaya diri mereka dalam belajar Al-Qur'an, yang disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk minimnya dukungan dari pemerintah serta ketiadaan mitra yang dapat membantu pengembangan komunitas. Oleh karena itu, pendampingan ini memiliki beberapa tujuan utama. Pertama, membangun kepercayaan diri para lansia agar mereka lebih semangat dan termotivasi dalam belajar Al-Qur'an. Kedua, memperluas jaringan komunitas lansia mengaji dengan pihak-pihak yang berkepentingan, seperti organisasi sosial, lembaga pendidikan, serta tokoh agama yang dapat memberikan dukungan dan bimbingan. Ketiga, menjalin hubungan yang lebih erat dengan pemerintah agar komunitas ini mendapatkan perhatian serta dukungan yang lebih optimal. Melalui pendekatan ini, diharapkan komunitas lansia mengaji dapat berkembang lebih baik dan memiliki keberlanjutan dalam kegiatannya. Selain itu, dengan adanya jaringan yang luas, mereka dapat saling berbagi pengalaman dan sumber daya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Kemitraan dengan pihak eksternal juga dapat membuka peluang bagi komunitas ini untuk mendapatkan fasilitas serta program pembelajaran yang lebih terstruktur.

Sejauh ini, pembahasan tentang Pendampingan Literasi Al-Qur'an tidaklah menjadi suatu hal yang baru terdapat lima aspek utama yang pernah dikaji tentang Pendampingan Literasi Al-Qur'an. Pertama, Motivasi dan Strategi Pengajaran Al-Qur'an untuk Lansia (Sari et al., 2022). Kedua, metode pembelajaran Al-Qur'an yang efektif bagi lansia (Febriyarni et al., 2023). Ketiga, Peran Bimbingan Spiritual dan Dukungan Sosial dalam Pembelajaran Al-Qur'an (Permana & Naim, 2023). Keempat, Pemberdayaan Lansia melalui Literasi Al-Qur'an untuk Meningkatkan Religiusitas (Murdiono, 2023; Sumardjoko et al., 2022; Suyuti, 2019; Zazak et al., 2023). Kelima, Mengatasi Masalah Buta Aksara Qur'an di Kalangan Lansia. Adapun penelitian yang akan

dilakukan ini termasuk dalam ruang lingkup pendampingan literasi Al-Qur'an bagi komunitas lansia mengaji dalam memberantas buta aksara.

1.2. Fokus Penelitian

Dalam mewujudkan kondisi yang diharapkan oleh subjek dampingan, maka pendampingan ini mengambil fokus membangun kesadaran literasi Al-Qur'an bagi komunitas lansia mengaji. Hal ini diharapkan bisa menjadi solusi memberantas buta aksara terutama bagi para lansia.

Melihat data-data di atas, studi ini penting dilakukan mengingat dua hal: Pertama, pendampingan literasi Al-Qur'an dapat meningkatkan spiritual bagi lansia. Kedua, dari studi yang ada, belum ada yang menyentuh pendampingan literasi Al-Qur'an bagi lansia untuk memberantas buta aksara. Pentingnya literasi Al-Qur'an dalam meningkatkan spiritualitas berangkat dari asumsi bahwa Al-Qur'an sebagai sebuah sumber pengetahuan (sumber) memberikan wawasan bagaimana spiritualitas dijalankan (sumber). Menurut Al Ghazali (sumber) spiritualitas menjadi kekuatan untuk memperoleh kebahagiaan diinspirasi oleh Al-Qur'an. Ibnu Arabi (sumber) menjelaskan relasi manusia, alam dan tuhan dibangun oleh kekuatan spiritualitas oleh kalam Allah. Menurut Al-Ghazali, belajar Al-Qur'an adalah panduan utama untuk membersihkan jiwa dari nafsu negatif, memahami penciptaan alam, dan memperkuat kecerdasan spiritual. Al-Qur'an membantu manusia menjalankan perannya sebagai khalifah yang menjaga keseimbangan alam dan mendekatkan diri kepada Allah (Putri et al., 2024; Salleh et al., 2022; Suryani, 2023).

Ibnu Arabi menekankan Al-Qur'an sebagai jalan menuju insan kamil (manusia sempurna), yang mencerminkan hubungan harmonis dengan Allah, manusia, dan alam (Afifah, 2022; Al-Jili, 2023; Ma'ruf, 2024). Ia melihat Al-Qur'an sebagai refleksi kesempurnaan Tuhan, membimbing manusia untuk memahami tanggung jawabnya menjaga keseimbangan dunia dan menjalankan tugasnya dengan kesadaran spiritual. Baik Al-Ghazali maupun Ibnu Arabi sama-sama menekankan bahwa belajar Al-Qur'an adalah kunci untuk memperbaiki diri dan menjalankan tugas sebagai khalifah di bumi. Al-Qur'an

bukan hanya panduan praktis, tetapi juga kunci untuk mencapai kebahagiaan spiritual, keseimbangan hidup, dan keharmonisan antara manusia, alam, dan Tuhan (Nikmatullah, 2022).

1.3. Batasan Masalah

1. Bagaimana kondisi eksisting fakta terkini komunitas lansia mengaji?
2. Bagaimana strategi pengorganisasian lansia mengaji melalui literasi Al-Qur'an sebagai upaya memberantas buta aksara?
3. Bagaimana hasil perubahan dari strategi pengorganisasian melalui literasi Al-Qur'an sebagai upaya memberantas buta aksara?

1.4. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis kondisi eksisting fakta terkini komunitas lansia mengaji?
2. Untuk mengetahui dan menganalisis strategi pengorganisasian lansia mengaji melalui literasi Al-Qur'an sebagai upaya memberantas buta aksara?
3. Untuk mengetahui dan menganalisis hasil perubahan dari strategi pengorganisasian melalui literasi Al-Qur'an sebagai upaya memberantas buta aksara?

4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menyelesaikan studi strata magister (S2) dari program studi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Imam Bonjol Padang.
2. Penelitian tentang pendampingan literasi Al-Qur'an bagi komunitas lansia mengaji dalam memberantas buta aksara berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dengan memperkaya kajian literasi keagamaan, khususnya dalam konteks pemberantasan buta aksara melalui pendekatan spiritual dan pendidikan berbasis agama. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi akademisi, peneliti, dan mahasiswa yang ingin mendalami topik literasi Al-Qur'an, pendidikan

bagi lansia, serta program pemberantasan buta aksara berbasis keagamaan. Lebih jauh, penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap pendidikan Islam dengan menghadirkan wawasan baru dalam metode pembelajaran Al-Qur'an yang lebih efektif bagi komunitas lansia dengan beragam latar belakang pendidikan.

3. Penelitian ini memiliki manfaat nyata bagi masyarakat, terutama dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an bagi lansia. Program literasi Al-Qur'an membantu mereka yang mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an atau bahkan buta aksara agar dapat memahami teks suci dengan lebih baik. Selain itu, dengan mengajarkan huruf hijaiyah dan makna ayat-ayat Al-Qur'an, penelitian ini berkontribusi dalam mengurangi angka buta aksara, baik dalam konteks keagamaan maupun umum. Literasi Al-Qur'an juga memberikan ketenangan batin dan meningkatkan kualitas hidup lansia melalui kegiatan mengaji yang memperkuat aspek sosial dan spiritual. Selain itu, penelitian ini mendorong partisipasi keluarga, komunitas, dan pemerintah dalam mendukung lansia agar tetap aktif secara intelektual dan spiritual melalui kegiatan keagamaan yang bermanfaat.

5. Analisis strategis Penelitian

Studi pendampingan ini menggunakan analisis LFA (Humaedi et al., 2023). *Logical Framework Approach (LFA)* adalah pendekatan berbasis masalah dengan merancang kerangka program yang bertujuan untuk mengatasi berbagai permasalahan sosial di masyarakat. Pendekatan ini dilakukan melalui kesepakatan mengenai perubahan atau dampak yang diharapkan terjadi di masa depan.

LFA adalah alat analisis dan manajemen yang berfungsi untuk menjelaskan situasi yang mendasari atau menjadi alasan utama suatu program (Wahyuni Sitepu 2020). Metode ini membantu dalam menggambarkan hubungan sebab-akibat secara hirarkis antara tujuan yang ingin dicapai dan proses yang diperlukan untuk mencapainya. Selain itu, LFA juga digunakan

untuk mengidentifikasi potensi risiko yang mungkin muncul selama pelaksanaan program serta menetapkan mekanisme pemantauan dan evaluasi terhadap hasil kerja (*output*) dan dampak program (*outcome*).

Strategi analisis yang digunakan menggunakan *pendekatan Logical Framework Approach* (LFA). Beberapa tahapan utama yang dijelaskan sebagai berikut (Alwie et al., 2020):

Pertama, analisis permasalahan. Tahapan ini melibatkan identifikasi masalah utama dan penetapan prioritas sesuai konteks penelitian. Pendekatan LFA diawali dengan menganalisis situasi yang ada, termasuk memahami peran para pemangku kepentingan dan berbagai permasalahan yang terjadi. Proses ini dilakukan melalui wawancara dengan pihak-pihak terkait.

Kedua analisis tujuan, Langkah ini bertujuan untuk memahami visi yang ingin dicapai melalui identifikasi dan analisis tujuan. Dalam penelitian ini, tujuan strategis seperti "Strategi Pendampingan Literasi Al-Qur'an Dalam Memberantas Buta Aksara" menjadi fokus utama. Tahap ini dilakukan secara sistematis dengan menggunakan informasi dari analisis masalah sebelumnya untuk menetapkan prioritas dan merumuskan tujuan yang spesifik.

Ketiga, analisis strategi dalam penelitian "Pendampingan Literasi Qur'an Bagi Komunitas Lansia Mengaji dalam Memberantas Buta Aksara." Setelah tujuan penelitian ini ditetapkan, langkah berikutnya adalah melakukan evaluasi terhadap kebijakan-kebijakan yang relevan guna mendukung strategi implementasi program literasi Qur'an bagi lansia. Analisis ini disusun dengan mempertimbangkan kondisi eksisting, seperti ketersediaan dan kelayakan sarana prasarana belajar mengaji, serta regulasi dan dukungan dari pemerintah atau lembaga terkait. Dalam tahap ini, rekomendasi strategis dirancang secara kontekstual agar sesuai dengan kebutuhan komunitas lansia, dengan memperhatikan indikator keberhasilan yang realistis serta langkah-langkah praktis yang memungkinkan strategi tersebut dapat diterapkan secara efektif dan berkelanjutan.

Keempat, perencanaan. Tahap perencanaan melibatkan penyusunan matriks logframe yang merupakan inti dari pendekatan LFA. Matriks ini

mencakup elemen-elemen seperti tujuan, faktor eksternal, indikator keberhasilan, dan metode verifikasi. Perencanaan ini juga mencakup identifikasi output yang diharapkan, kegiatan yang perlu dilakukan untuk mencapainya, serta alat untuk memantau dan mengevaluasi implementasi strategi. Empat tahapan ini dirancang untuk memastikan proses perencanaan yang terstruktur dan efisien, sehingga menghasilkan rekomendasi yang keberhasilan dalam memberantas buta aksara pada komunitas Lansia Mengaji. (Alwie et al., 2020).

Dalam penelitian pendampingan masyarakat, LFA (*Logical Framework Approach*) dan CBR (*Community Based Research*) sebenarnya berada pada dua posisi yang berbeda tetapi saling melengkapi. CBR berada pada level pendekatan penelitian, sedangkan LFA berada pada level alat analisis dan perencanaan program. Artinya, CBR menjelaskan bagaimana cara kita meneliti bersama masyarakat, sementara LFA menjelaskan bagaimana masalah yang ditemukan kemudian dipetakan menjadi program yang terstruktur dan logis. Setelah masalah dipahami melalui CBR, barulah LFA digunakan. LFA adalah kerangka berpikir sistematis untuk mengubah hasil temuan menjadi rencana tindakan yang jelas dan terukur. Di dalamnya ada analisis masalah, analisis tujuan, penentuan strategi, indikator keberhasilan, hingga asumsi risiko. Jadi LFA berfungsi sebagai alat untuk menerjemahkan hasil refleksi partisipatif menjadi program pendampingan yang runtut: dari sebab, akibat, tujuan, kegiatan, hasil. Jika CBR menghasilkan pemahaman, maka LFA menghasilkan desain intervensi.